

# PERLAKUAN BURUK MAJIKAN TERHADAP PEKERJA MIGRAN WANITA INDONESIA DI MALAYSIA

Anwar Sitepu

## ABSTRAK

*Bentuk-bentuk perlakuan buruk majikan terhadap pekerja migran Indonesia di Malaysia, yang dapat diidentifikasi melalui penelitian ini adalah: memberi beban kerja terlalu berat, tindak kekerasan fisik dan non fisik, tidak memenuhi kebutuhan pokok, tidak membayar gaji, memaksa bekerja melampaui masa kontrak secara tidak bertanggung jawab, melakukan pemerkosaan/pelecehan seksual, menghalangi hak berkomunikasi dengan keluarga, dan menghalangi hak menjalankan ibadah. Pendapat yang menyatakan perlakuan buruk majikan terhadap pekerja migran semata-mata karena rendahnya keterampilan pekerja migran tidak seluruhnya benar. Perlakuan buruk dilakukan oleh majikan tidak hanya kepada pekerja migran yang memiliki kinerja rendah tetapi juga terhadap pekerja yang memiliki kinerja bagus. Perlakuan buruk terhadap pekerja migran dengan kinerja rendah dilakukan karena majikan merasa kecewa. Sedangkan perlakuan buruk terhadap pekerja yang memiliki kinerja bagus dilakukan majikan karena sifat egoistik dan serakah.*

**Kata kunci :** *Pekerja migran wanita, Rumah Tangga.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bekerja lintas batas Negara merupakan fenomena global yang semakin berkembang dewasa ini. Bukan hanya warga dari Negara berkembang saja mencari kerja di luar negeri tetapi warga dari Negara maju juga melakukannya. Perbedaannya terletak pada bidang pekerjaan yang dimasuki. Warga dari Negara berkembang cenderung lebih banyak menjadi pekerja migran dalam bidang pekerjaan kasar yang lebih mengandalkan otot, sementara warga dari Negara maju umumnya menjadi pekerja migran dalam bidang yang mengandalkan otak. Fenomena yang sama terjadi di Indonesia, sekitar sepuluh tahun terakhir, semakin banyak warga Indonesia memilih bekerja di luar negeri. Pekerja migran Indonesia di luar negeri disebut juga Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Menurut catatan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), sampai tahun 2006, terdapat sebanyak 4.927.351 juta warga Indonesia bekerja di luar negeri (Kompas, Selasa, 28 Agustus 2007:18). Negara yang banyak menampung pekerja migran (tenaga kerja) Indonesia (biasa disebut TKI) adalah Malaysia, Korea, Hongkong, Jepang, Taiwan, Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar. Seperti pekerja migran negara berkembang pada umumnya, pekerja migran Indonesia mayoritas adalah pekerja kasar. Jenis pekerjaan yang dimasuki banyak pekerja migran Indonesia adalah pembantu rumah tangga, buruh pabrik, buruh kebun dan buruh bangunan. Menurut catatan Depnakertrans RI, Malaysia adalah negara penerima terbanyak pekerja migran Indonesia, dari 4,9 juta total pekerja migran Indonesia, sebanyak 1,8 juta terdapat di Malaysia.

Box 1: Berita tentang TKI pada Harian Kompas pada akhir Agustus 2007

- 19 Agustus 2007, Aida Farida TKI asal Sukabumi, tewas di Uni Emirat Arab dua bulan lalu. tak diketahui penyebab kematiannya.
- 20 Agustus 2007, jenazah Ida Bariah (24 tahun) asal Indramayu tiba dari Jordania. Kondisi jenazah memprihatinkan.
- 20 Agustus 2007, Dewi Sinta Wait, TKI asal Cirebon, pulang dalam keadaan pincang karena terjatuh di rumah majikannya di Kuwait. Dewi mengaku majikannya tidak berupaya membantunya
- 21 Agustus 2007, Juhriya, 50 tahun, asal Sukabumi sudah 18 tahun tak jelas keberadaannya di Arab Saudi. Kompas 22 Agustus 2007: 24, Jujuh Yuariah berangkat tahun 1989. Kabar terakhir 1998 mengatakan beberapa hari lagi akan pulang.
- 28 Agustus 2007. Karniasih bt Kaslan asal Demak, meninggal di Pucong Perdana, Selangor, 15 Agustus 2007 akibat dianiaya majikan. Rimunih bt Surtim, 25, asal Pandeglang, Tari bt Tarsim Dasman, asal Kerawang, cedera dianiaya majikan di Riyadh, Arab Saudi. Dua rekan mereka Siti Tarwiya, 32 tahun asal Ngawi dan Susianti tewas

Dalam perkembangannya, banyak pekerja migran Indonesia (TKI), baik laki-laki maupun wanita, bermasalah di luar negeri. Salah satu penyebabnya adalah karena diperlakukan buruk oleh majikan. Dalam beberapa tahun terakhir sejumlah kasus mencuat melalui media massa. Kasus terakhir terjadi di Arab Saudi, di mana empat orang wanita warga Indonesia yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dianiaya oleh keluarga majikannya, dua orang sampai tewas, seorang dirawat di rumah sakit dan seorang lainnya tidak jelas keberadaannya (Kompas, Kamis, 23 Agustus 2007: 10). Pekerja migran Indonesia bermasalah dengan majikannya atau pihak lain sesungguhnya sudah merupakan peristiwa rutin, terjadi hampir setiap hari (lihat box 1). Sebagian dari mereka datang minta pertolongan dan perlindungan ke perwakilan Indonesia di Negara setempat, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) atau Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI). Biasanya khusus pekerja migran wanita (TKW) ditampung sementara di penampungan yang disediakan. Sebagian lain, seperti kasus di atas, kasusnya diketahui melalui media massa setelah menjadi korban, luka-luka, gangguan jiwa, atau bahkan sudah menjadi mayat atau meninggal.

Memperhatikan kasus-kasus yang muncul, seperti banyak diberitakan oleh media massa, penanganan atas pekerja migran (TKI) perlu segera lebih ditingkatkan. Departemen Sosial (Depsos) sebagai instansi pemerintah pusat yang memiliki tugas pokok dan fungsi pada bidang kesejahteraan sosial kiranya perlu

segera mengambil langkah-langkah untuk mengoptimalkan perannya. Sampai sejauh ini peran Depsos masih terbatas pada dua hal, yaitu: pelayanan bantuan pemulangan pekerja migran bermasalah dari pelabuhan embarkasi di daerah perbatasan ke daerah asal dan melakukan terapi bagi yang memerlukan di rumah *Trauma Center*.

Dalam rangka meningkatkan kontribusi Depsos khususnya Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak kekerasan dan Pekerja Migran (Dit.BS KTK & PM), Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Puslitbang Kesos) melakukan serangkaian penelitian, di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 2007 salah satu penelitian di Malaysia dilakukan dengan tujuan untuk memahami permasalahan pekerja migran di rumah majikan, tempatnya bekerja di luar negeri. Hasil penelitian dimaksud sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan Depsos dalam penanganan pekerja migran.

## B. Pengertian Konsep Pekerja Migran

Pekerja migran adalah orang yang berpindah ke daerah lain, baik di dalam maupun di luar negeri untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu (Standar Pemberdayaan dan Rujukan Pekerja Migran, 2004: 8). Definisi ini mengandung makna sangat luas dan umum, meliputi semua orang baik laki-laki maupun perempuan, pindah lintas batas Negara (ke luar negeri) maupun di dalam negeri. Definisi ini juga tidak membedakan sektor pekerjaan

formal atau informal, domestik atau publik serta status hukum legal atau illegal.

Dalam *Memorandum of Understanding (MoU)* antara Pemerintah Indonesia dan Malaysia tahun 2006 digunakan istilah *domestic worker* untuk menunjuk warga Negara Indonesia yang pindah sementara ke Malaysia untuk dikontrak bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dalam MoU tersebut *domestic worker* yang dimaksud adalah: "a citizen of the Republic of Indonesia who is contracting or contracted for a special priode of time for specific individual as a domestic servant as defined in the Employment Act 1955, the labour Ordinance Sabah (Chapter 67) and the Labour Ordinance Sarawak (Chapter 76). Definisi ini lebih spesifik menunjuk kepada warga Negara Indonesia yang dikontrak untuk priode waktu tertentu sebagai pembantu rumah tangga, sehingga tidak mencakup mereka yang bekerja tanpa kontrak. Dalam konteks penelitian ini pekerja migran yang dimaksud dibatasi warga Negara Indonesia khusus wanita yang pindah sementara ke luar negeri untuk bekerja pada sector *domestic* baik dengan kontrak maupun tidak.

### C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data primer dikumpulkan dari pekerja migran bermasalah yang sedang berada di *shelter* KBRI Kuala Lumpur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: Wawancara mendalam; Observasi dan Penulisan Pengalaman Pribadi. Sebelum pengumpulan data primer dari para informan terlebih dahulu dilaksanakan *group game*. Hal ini dilakukan untuk mencairkan suasana dan membangun kepercayaan responden terhadap peneliti.

Data skunder dikumpulkan dari dokumen KBRI. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap waktu, yaitu: pertama 25 Juni sampai 30 Juni 2007 dan kedua, 19 Juli sampai 23 Juli 2007. Sesuai pendekatan yang digunakan, analisis dilakukan dengan teknik kualitatif, melalui proses reduksi dan kategorisasi serta interpretasi data sehingga teridentifikasi bentuk-bentuk perlakuan buruk majikan, faktor penyebab dan sumbernya.

## II. HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum

Jumlah pekerja migran wanita Indonesia bermasalah yang ditampung di penampungan sementara KBRI di Kuala Lumpur selalu berubah. Perubahan terjadi karena keberadaan pekerja migran di sana hanya untuk sementara, selalu ada yang keluar (pulang ke tanah air atau kembali ke majikan) dan selalu ada yang masuk penampungan. Pada pengumpulan data tahap pertama terdapat sebanyak 86 orang pekerja migran bermasalah, dan pada tahap kedua meningkat menjadi 118 orang. Sepanjang priode 1 Januari 2007 sampai 5 Juni 2007 di penampungan ini telah diterima sebanyak 344 orang. Sebanyak 258 orang telah selesai diproses, seluruhnya dipulangkan ke tanah air. Menurut bidang pekerjaannya hanya dari sebanyak 86 orang penghuni *shelter* sebanyak 73 orang adalah *domestic worker*, 13 orang lainnya adalah wanita korban *trafficking* yang dipekerjakan sebagai pekerja seks komersial (PSK). Pada pengumpulan data tahap ke dua, dari 118 orang pekerja migran sebanyak 102 orang adalah *domestic worker*, 13 orang wanita korban *trafficking* PSK dan 1 orang ibu rumah tangga bermasalah.

Banyaknya Pekerja Migran bermasalah diterima di Penampungan Sementara KBRI di Kuala Lumpur menurut Bulan (Tahun 2007)

No	Bulan	Banyaknya TKI bermasalah
1	Januari	59
2	Februari	53
3	Maret	66
4	April	73
5	Mei	73
6	Juni (sampai tanggal 5)	10

Sumber: diolah dari daftar TKI di Shelter KBRI Kuala Lumpur tahun 2007

## B. Bentuk-bentuk Perlakuan Buruk Majikan terhadap Pekerja Migran

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dapat diidentifikasi beberapa bentuk perlakuan buruk oleh majikan terhadap pekerja migran Indonesia di tempatnya bekerja di Malaysia, yaitu: memberi beban kerja terlalu berat, tindak kekerasan, kebutuhan pokok tidak dipenuhi, gaji tidak dibayar, pembatasan komunikasi, dipaksa bekerja melampaui masa kontrak secara tidak bertanggung jawab, dan pelecehan seksual. Berikut ini adalah uraian masing-masing.

### 1. Beban kerja terlalu berat

Majikan cenderung memberi beban kerja sangat berlebihan bagi pekerja migran. Majikan tampaknya hendak memanfaatkan tenaga pekerja seoptimal mungkin. Misalnya, selain mengurus rumah tangga pekerja migran juga diminta membantu menyelesaikan pekerjaan di tempat usaha seperti toko, mini market, salon atau mengurus lebih dari satu rumah tangga. Kalau bekerja hanya di satu rumah biasanya ada banyak tamu, atau banyak anggota keluarga. Selain kuantitas kerja sangat tinggi secara kualitas juga dituntut cukup tinggi. Akibatnya pekerja migran nyaris tidak memiliki waktu untuk beristirahat, bekerja dari pagi sampai pagi berikutnya lagi. Berikut adalah ungkapan beberapa pekerja migrant tentang hal tersebut.

- a) Popon: *"Dia kasih banyak kerjaan, rumah dua dan salon sedangkan saya sendiri, kerja satu orang. Setiap malam dia kasih kerja sangat banyak; pukul tiga pagi tidur, bangun harus pukul enam pagi. Kerja di rumah majikan dan di rumah adiknya, pukul 11 siang saya harus pergi kedai salon untuk bersihkan salon lalu cuci rambut setiap orang yang datang ke salon"*.
- b) Ida Rusmiyati: *"Disamping kerja rumah tangga kami juga kerja di mini marketnya. Akhirnya tiba waktunya si Atin pulang kampung dan finish kontrak. Inilah awal aku mati-matian kerja, urus anak, masak, cuci, urus toko, dan bersih-bersih rumah. Semua kulakukan sendiri, jangankan tertawa*

*menangispun aku tak bisa lagi. Benar-benar gila kalau aku teruskan. Sangkin tak kuatnya aku bekerja di sana, aku jatuh sakit, pingsan 3 x"*

- c) Parwati: *"Ternyata saya disuruh bekerja dari pukul tujuh pagi sampai empat pagi (berikutnya). Saya tak betah dirumah itu, majikan saya jahat, ....."*
- d) Hernawati: *"Diperas tenagaku aku kerja seperti lai-laki. Aku kerja di toko bahan bangunan. Semua orang pun tahu bahan bangunan itu apa dan bagaimana. Hanya aku sendiri yang bekerja di situ tak ada kawan lain membantuku, berat sekali rasanya pekerjaan ini bagiku, tapi aku tetap mengerjakannya sampai kontrak habis 2 tahun"* (Melalui wawancara diketahui bahwa Hernawati juga bekerja mengurus rumah tangga majikannya, mulai dari memasak, mencuci, menyapu, ngemop, menyeterika, cuci mobil. Hernawati bangun pukul 06.00 pagi waktu setempat, untuk menyelesaikan pekerjaannya di rumah, jam 10.00 bersama majikan pergi ke toko. Di toko Hernawati bertugas membuka, membersihkan, dan melayani pembeli. Kemudian menutup toko jam 10 malam dan bersama majikan kembali ke rumah. Tiba di rumah Hernawati belum bisa istirahat, terlebih dahulu harus merapikan rumah dan mempersiapkan keperluan besok. Biasanya dia tidur sekitar jam 01.00 pagi hari berikutnya).
- e) Dian: *"Hari pertama datang disuruh nyuci kereta (maksudnya: mobil) lima. Datang pagi jam 8. sampai jam 12. terus ngemop sampai jam 4 sore. Terus nyuci dua jam, banyak sekali. Terus ngemop lagi, bersihin jendela 5 kali, ngemop 3 kali. Sampai jam 8 malam. Suruh masak enam macam sampai jam 12 malam. Habis itu suruh mijitin ibu majikan sampai setengah dua pagi. Jam dua baru tidur tidak dikasih makan Gak ada rehat sama sekali pak, ada rehat nggak ada apa"*

- f) Nurhasimah: (Lari dari majikan kedua dan kemudian bekerja secara illegal Kedah) Kemudian dijemput oleh orang kantor emigrasi, untuk kerja dirumahnya. .... yang satu ini lebih kejam dari majikan Cina. Kerja tidak ada rehat sama sekali. Mulai bangun jam enam sampai jam sebelas malam. Saya cukup letih, kerja seperti binatang, kadang-kadang angkat gerobak dorongan pasir; tanah. Setiap hari lambat makan, sholatpun susah. Sering dihina pokoknya kejam. Saya sering menangis dikamar mandi dan kamar tidur”.

Berdasarkan ungkapan para informan, menjadi jelas bahwa pekerja migran dimanfaatkan oleh majikan secara optimal, menyelesaikan aneka macam pekerjaan domestik rumah tangga dan membantu pekerjaan usaha majikan. Pada kedua pekerjaan majikan menuntut kualitas kerja sesuai standar majikan. Permasalahan yang muncul adalah pekerja migran tidak kuat, merasa terlalu cape, tidak ada waktu istirahat, untuk mengurus diri sendiri dan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya serta berkomunikasi dengan keluarga di tanah air. Bagi mereka yang menganut agama Islam tidak ada waktu menjalankan sholat lima waktu.

## 2. Tindak kekerasan

Majikan juga melakukan tindak kekerasan terhadap pekerja, dalam tingkat ringan sampai berat, menggunakan alat atau tanpa alat, kekerasan fisik dan non fisik. Tindak kekerasan ringan misalnya memarahi, tingkat berat misalnya pemukulan sampai menimbulkan luka fisik. Kekerasan dengan alat misalnya memukul dengan besi, tanpa alat misalnya mencubit atau menendang. Kekerasan fisik misalnya kekerasan yang menyakiti tubuh korban (pekerja migrant), kekerasan non fisik misalnya mengejek dan menghina. Berikut adalah ungkapan beberapa pekerja migran:

- a) Ai Nurhayati: “Saya tiap-tiap hari saya selalu dimarahi sama majikan. Yang paling menyakitkan, saya dilempar

sama majikan, katanya saya mau merusak barang majikan. Dia sampai ngomong sama saya kamu tuh di Indonesia kelaparan, pembohong, dan bodoh. Tapi saya sempat menjawab sama majikan, saya bilang sama dia kalau bicara hati-hati jangan bawa-bawa Indonesia. Tetapi saya sama majikan dibentak. Itulah nasib sebagai pembantu, hari demi hari saya sakit hati lama-lama saya tidak kuat dan saya akhirnya lari dari rumah majikan”

- b) Parwati: “Saya sering disiksa, misalnya dipukul sama besi dan pisau besar begitu pula saya disembur sama penyembur nyamuk, tangan saya sering dibakar sama lilin sembahyang. Cuma masalah sedikit saja seluruh tubuh saya luka saya terus tahanin”.
- c) Aminah: “Setiap apa yang aku lakukan dia anggap aku tidak pernah ada. Tapi kenapa mulut majikan tak pernah berhenti, dia marah, dia caci, dan dia pukul aku, bila setiap kesalahan ku lakukan. Walaupun yang kulakukan benar tapi bagi dia itu suatu kesalahan. Lalu dimana kebenaran itu?”
- d) Kodrat: “Tapi sayang dia suka pukul aku, cakar aku, ..... Dan sampai akhirnya aku tidak bisa tahan atas segala aniaya yang mereka lontarkan kepadaku”
- e) Nurhasana Zainal: “Ternyata di Malaysia tak seperti apa yang saya harapan. Ternyata majikan saya sangat jahat orangnya, salah sedikit main pukul, telinga ditarik, badan diinjak-injak, ditarik rambut, dicubit sampai biru, setiap hari selama selama 15 bulan”
- f) Juminten: “Waktu saya bilang kalau papa meninggal dunia, saya menangis minta pulang. Majikan saya bilang tak boleh balik, ‘Walau balik sekalipun papa kamu tetap mati tak mungkin hidup lagi’. ‘Saya bilang memang tak mungkin tapi saya masih boleh melihat wajah papa saya untuk yang terakhir kalinya’. Tapi dia macam tak menghiraukan apa yang saya

katakan dan mulai itu pula telepon di rumah majikanku diputus”.

- 7) Muntu Fingah, Banyumas Jatim: *“Hari-hari marah kalau mbentak-mbentak saya seperti anjing. Kalau panggil tak pernah panggil nama, aku jadi marah”*

Berdasarkan ungkapan para pekerja migran dapat diketahui bahwa majikan melakukan berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap pekerja migran. Beberapa di antaranya adalah: memukul dengan tangan atau alat, menarik telinga, menarik rambut, mencubit, mencakar, menyembur dengan penyembur obat nyamuk, membakar dengan lilin sembahyang, melempar, bahkan menginjak-injak badan pekerja migran. Biasanya tindak kekerasan fisik diiringi dengan tindak kekerasan non fisik dengan ucapan-ucapan yang bersifat: mencaci, menghina, membentak, dan sejenisnya. Tindak kekerasan oleh majikan terhadap pekerja migran berbeda dalam frekuensi, ada yang berlangsung apabila pekerja melakukan kesalahan, dan ada yang berlangsung setiap hari.

3. Kebutuhan pokok tidak dipenuhi secara layak

Kebutuhan pokok yang dimaksud adalah makan dan tempat istirahat. Sejumlah majikan tidak memberi pekerja migran makan dalam jumlah atau frekuensi yang cukup. Sebagian lainnya tidak menyediakan tempat istirahat yang layak. Terdapat pekerja yang hanya diberi makan sekali dalam sehari, atau tidak dipedulikan sama sekali, atau memberi makan tetapi haram menurut agama pekerja migran. Berkaitan kebutuhan tempat tinggal, terdapat pekerja migran ditempatkan dalam satu kamar dengan anjing peliharaan majikan. Berikut adalah ungkapan pekerja migran tentang hal tersebut:

- a) Kodrat: *“Hari-hari aku makan 1 kali sehari, ..... setiap hari mereka paksa aku makan daging babi. Dan sampai akhirnya aku tidak bisa tahan atas segala aniaya yang mereka lontarkan kepadaku”*

- b) Aminah (di majikan 2) : *“Yang lebih menjijikan lagi aku sekamar dengan anjing-anjing dia dan makan sepiring dengan anjing”*
- c) Parwati: *“Saya juga jarang dikasih makan. Cuma masalah sedikit saja seluruh tubuh saya luka saya terus tahanin”.*
- d) Sarmidah: *“Selama ini saya bekerja dirumah majikan malah makan apa saja harus beli sendiri. Semetara saya tak punya duit. Kerjaan saya dua hal, kerja kilang dan rumah tangga. Saya tidak dapat cuti dan rehat”*
- e) Tri Lestari, Ds Pucangan, Tuban, Jatim: *“Selama di rumah majikan tersesah batin karena makan tak diurus, selama kerja 4 tahun lebih dua bulan tiap hari dia marah terus. Saya minta pulang, dia pukul saya”*
- f) Muntu Fingah, Banyumas, Jatim: *“Hari-hari makan nasi basi, sayur pun basi, setiap pagi tak pernah makan roti, Cuma maskut 3 biji saja. Hari-hari kelaparan, majikan sangat pelit sekali. Selama aku tinggal tidak pernah dikasih baju, sabun, odol, sikat gigi, sampo”*

(Catatan: ada kasus di mana dua orang TKI asal NTT dipaksa makan kotoran anjing oleh majikan. Kasus ini kemudian dibawa ke pengadilan dan dimenangkan oleh kedua TKI, majikan dihukum membayar penuh gaji kedua TKI dan biaya lainnya walau masa kerja mereka masih 2 bulan. Catatan ini dimaksudkan untuk mengingatkan semua pihak betapa permasalahan ini perlu mendapat perhatian serius)

4. Gaji tidak dibayar

Ditemukan banyak kasus dimana majikan menghindari kewajiban membayar seluruh atau sebagian gaji pekerja. Cara yang dilakukan majikan bervariasi, mulai dari menjanjikan akan membayar jika sudah habis masa kontrak, menjanjikan memasukkan di rekening bank, belum punya uang, menuduh pekerja melakukan kesalahan, atau menuduh pekerja tidak terampil, bahkan me-

malsukan tanda bukti pembayaran. Berikut adalah ungkapan beberapa pekerja migran tentang hal tersebut:

- a) Mustika Samosir: *"Ejensi cakap sabar karena majikan aku bangkrut. Lepas itu sudah 4 tahun sebulan. Tempat majikan hasilnya belum ada. Aku lari dari majikan. Aku sudah ambil gajih 6600 RM. Sisa yang belum 12.600 RM. Majikan aku sudah telepon, katanya sabar tunggu 3 bulan"*
- b) Erny: *"Setelah 23 hari dalam lokap akhirnya aku dibebaskan. Hati senang tapi pasal gaji ditipu. Erny hanya angkat 250.00 RM dan 350 RM ditambahkan angka ke depan, berupa angka 3 jadi dikira Erny angkat 3.250.00RM. Itu pun kasus lebih pening, kasus penipuan dalam gaji. Erny hanya serahkan semua permasalahan kepada Tuhan. Hanya Dialah yang tahu mana yang benar dan mana yang salah"*
- c) Juminten: *Telah bekerja di Malaysia selama 5 tahun pada majikan yang sama tetapi gaji tidak dibayar. Akhirnya melarikan diri dari rumah majikan. Juminten bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada sebuah keluarga keturunan Cina warga Malaysia, seorang pedagang kamera.*
- d) Aisyah: *"Saya Aisyah datang ke Malaysia untuk mencari rejeki bekerja selama empat tahun dan tidak dibayar gaji. Mulanya saya percaya dia mau membayar semua gaji saya. Sebab sebelumnya dia selalu berjanji kalau gaji aku tiap-tiap bulan dimasukan kedalam bank atas namanya. Setelah dua tahun saya minta pulang ke Indonesia, dia bilang saya pulang bersama pembantu maknya. Setelah masanya tiba saya tak boleh pulang alasannya tidak ada yang menjaga anaknya. Saya pun bersabar. Tahun ketiga saya juga minta pulang, alasan yang sama diberi majikan. Padahal kontrak saya hanya dua tahun, disitu saya mulai curiga dan saya terus mendesak minta pulang, alasan majikan saya tetap yang sama. Saya menunggu sampai gaji saya diberi, sehingga sampailah pada tahun yang keempat. Dia beri saya pulang tapi gaji saya dibagi hanya RM 3000. padahal semua gaji ada 12000 ribu RM. Saya tidak mau pulang kalau gaji saya tak diberi"* (Catatan: Aisyah bergaji RM 400 per bulan bekerja selama 4 tahun, gaji sudah diambil sebesar RM.5000)
- e) Popon. *"Selama 30 bulan saya kerja, dia belum bayar gaji saya. Dia bilang saya belum ada gaji sampai dia panggil tambah kontrak"*
- f) Kodrat (di majikan ke-2): *"Setelah tiga bulan berlalu majikanku berkata 'kemasi semua baju-baju kamu, kita pergi ke agency' Kata-kata itu membuatku terkejut. Setelah aku tanya kepada beliau ternyata aku hanya dijadikan training saja. Mereka tidak membayar gajiku sepeserpun"*
- g) Kodrat (di majikan ke-3): *"Setelah 1 tahun 2 bulan ..... aku minta gajiku dan berkata 'mem aku ingin kirimkan gaji aku untuk ibuku'. Mereka tidak bilang apa-apa dan bilang kepada ku 'Kemasi semua barang-barangmu kita ke agency' Aku terkejut, rasa hatiku ingin sekali menjerit. Tapi apalah daya mungkin telah menjadi takdirku. Tanpa bilang apa-apa agency hantar aku ke pelabuhan dan dikirim ke Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.*
- h) Wiji, NTT: *"Kerja 3 tahun. Majikan memulangkan yang bersangkutan, tanpa diberi gaji. Hanya memberi tiket pesawat ditambah RM500. Paspor sudah habis masa berlakunya. Diantar majikan sampai bandara, kemudian ditinggal. Oleh Imigrasi Malaysia dicekal dan diserahkan ke KBRI. Kasus ini sudah masuk di mahkamah/pengadilan, tetapi majikan tidak datang (Wawancara)*

Dari ungkapan-ungkapan pekerja migran dipahami bahwa majikan menghindarkan kewajiban membayar sebagian atau seluruh gaji pekerja migran dengan cara: menyatakan diri bangkrut, menipu, berbohong (menyatakan

dimasukan di rekening bank), memalsukan tanda terima, memutar balikkan fakta (menuduh mencuri, menuduh pekerja migran sudah "memakai" suami), tidak mengabaikan, memulangkan begitu saja, dan berdalih *training*.

5. Memaksa bekerja melampaui waktu kontrak tanpa tanggung jawab.

Di temukan banyak kasus di mana pekerja migran yang sudah menyelesaikan kontrak kerja masih ditahan oleh majikan, tidak diijinkan pergi kembali ke Indonesia, dengan berbagai cara. Cara yang ditempuh majikan mulai dari cara membujuk sampai mengancam dan menakuti pekerja migran. Berikut adalah ungkapan beberapa pekerja migran tentang hal tersebut.

a) Hernawati (majikan ke-2): *"Setelah 2 tahun saya minta balik sama majikan dia marah-marah. Dia tak kasih saya balik, dia bilang kamu haram tak punya paspor. Paspor kamu palsu. Disitulah saya mulakan keberanian untuk menjawab kata-kata majikan tapi hasilnya nihil kosong. Kalah saya sama majikan hingga akhirnya saya sampai 3 tahun dan lagi saya minta balik. Jawabnya sama juga marah-marah dan saya masih haram, paspor saya belum jadi. Yang buat saya sakit hati bikin paspor itu pakai saya punya uang, padahal PT Indonesia menyatakan pada saya soal paspor itu urusan agency Malaysia dengan majikan bukan saya, tapi majikan menyalahkan saya dan tak mau kasih saya balik"*

b) Aisyah: *"Setelah dua tahun (masa kontrak selesai) saya minta pulang ke Indonesia, dia bilang saya pulang bersama pembantu maknya. Setelah masanya tiba saya tak boleh pulang alasannya tidak ada yang menjaga anaknya. Saya pun bersabar. Tahun ketiga saya juga minta pulang, alasan yang sama diberi majikan. Padahal kontrak saya hanya dua tahun, disitu saya mulai curiga dan saya terus mendesak minta pulang, alasan majikan saya tetap yang sama. Saya menunggu sampai gaji saya*

*diberi, sehingga sampailah pada tahun yang keempat. Dia beri saya pulang tapi gaji saya dibagi hanya RM 3000. padahal semua gaji ada 12000 ribu RM. Saya tidak mau pulang kalau gaji saya tak diberi"* (Catatan: Aisyah bergaji RM 400 per bulan bekerja selama 4 tahun, gaji sudah diambil sebesar RM.5000).

c) Nurhayati bt Enduk Kelana (24 tahun), asal Suka Bumi, Jawa Barat: *"Sudah tiga tahun lamanya bekerja, saya akan dihantar pulang ke Indonesia melalui pelabuhan Port Klang menuju Tanjung Balai Asahan (Sumatera Utara). Setelah diperiksa paspor, saya tidak dicop, permit saya sudah mati. Saya dikenakan pen- datang asing tanpa izin (PATI)"* (yang bersangkutan ditahan majikan bekerja melampaui masa kontrak, 2 tahun, tanpa memperpanjang permit, setelah 3 tahun dipulangkan begitu saja, tanpa diberi gaji).

6. Pemerkosaan

Terdapat juga sejumlah kasus di mana majikan memperkosa atau mencoba memperkosa pekerja migran. Ketika pengumpulan data dilakukan di *shelter* KBRI terdapat dua bayi yang lahir sebagai hasil perkosaan majikan atas pekerja migran, dan seorang pekerja yang tengah hamil besar. Berikut ini adalah beberapa ungkapan pekerja migrant tentang hal tersebut:

a) Aminah: *"Mungkin cacian dan makian masih bisa kutahan tapi orangtua dari majikanku laki-laki sering berusaha memperkosa aku. Aku semakin takut, aku binggung sekali... Ku ceritakan pada majikanku, dia bilang aku hanya pembantu bodoh yang ingin menjadi kaya dengan cara memikat orang-tuanya. Betapa sakit sekali hatiku saat itu, bagaimana aku harus bertahan dengan kenyataan ini"*

b) Rini, 17 tahun, asal Banyuwangi. *"Dia (majikan) dua kali mencoba memperkosa saya. Pertama, saya ke kamar dia ikut masuk ke kamar. Kamar saya di belakang, restoran di depan.*

Kedua, waktu itu saya lagi seterika baju. Tidak ada orang lain, teman-temanku sudah pulang. Restoran buka dari jam 11 pagi sampai 11 malam. Saya langsung lari. Saya ketemu orang yang nolong saya, dia tanya: 'Mau kemana? kamu kabur ya?' 'Ya' 'ngapain kabur?'. 'Majikan saya begini-begini'. Terus saya disuruh lapor polis. Terus diantar polis ke KBRI"

### C. Faktor Penyebab terjadinya Perlakuan Buruk terhadap Pekerja Migran

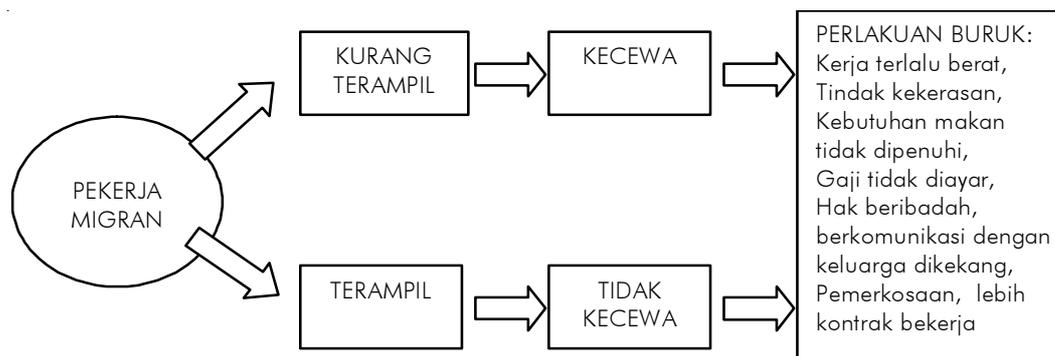
Pertanyaan yang segera muncul adalah mengapa pekerja migran diperlakukan buruk oleh majikan? Dari pembicaraan dengan aparat perwakilan Indonesia di Malaysia (KBRI Kuala Lumpur) dapat dipahami bahwa mereka cenderung menerima teori yang mengatakan perlakuan buruk majikan terhadap pekerja migran terjadi karena kekurangan pada pekerja migran. Pekerja migran yang kurang atau tidak terampil menimbulkan rasa kecewa pada majikan. Kekecewaan majikan kemudian dilampiaskan dalam bentuk perlakuan buruk terhadap mereka. Teori demikian tidak sepenuhnya benar karena perlakuan buruk ternyata tidak terbatas kepada pekerja migran yang kurang terampil. Perlakuan buruk juga dialami oleh pekerja yang kinerjanya tidak dipersoalkan majikan. Pekerja migrant yang berkinerja bagus oleh majikan diupayakan dipertahankan lebih lama walau kontraknya sudah habis. Majikan mempertahankan mereka dengan cara-cara tidak *fair*, tidak memperpanjang permit sehingga pekerja migran menjadi ilegal, kemudian menakuti "kamu haram", atau jika memperpanjang permit membebankan biaya kepada pekerja, dan dengan menahan gaji.

Berdasarkan kasus-kasus yang ditemukan, akhirnya dapat diidentifikasi dua faktor utama penyebab terjadinya perlakuan buruk terhadap pekerja migran Indonesia oleh majikannya di Malaysia, yaitu: sifat egoistik dan keserakahan majikan dan kelemahan pekerja migran itu sendiri. Dalam kaitan dengan kinerja pekerja migran dapat digambarkan dua pola terjadinya perlakuan buruk terhadap pekerja migran, yaitu:

- Pertama, majikan merasa kecewa dengan kinerja pekerja kemudian memperlakukan pekerja dengan buruk. Bentuk perlakuan buruk majikan terhadap pekerja migran meliputi tindak kekerasan fisik maupun non fisik atau gabungan keduanya.
- Kedua, majikan tidak kecewa atau bahkan puas dengan kinerja pekerja, kemudian berusaha mempertahankannya dengan cara yang tidak fair atau berusaha mengingkari kewajiban membayar gaji.

Pada pola pertama perlakuan buruk terjadi karena kesenjangan antara kinerja pekerja dengan harapan majikan. Pada satu sisi majikan mengharapkan kehadiran pekerja dapat membantunya secara optimal untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai standar yang dia inginkan. Pada sisi lain dapat terjadi kinerja pekerja secara objektif rendah, tetapi tidak tertutup kemungkinan juga tuntutan atau harapan majikan terlalu tinggi, jauh melampaui kontrak kerja. (lihat kasus-kasus kerja terlalu berat).

Kesenjangan antara kinerja pekerja dengan harapan majikan akan semakin lebar apabila sebelum ditempatkan, pekerja tidak dipersiapkan dengan baik. Hal tersebut dapat dipahami karena perbedaan latar belakang sosial budaya masing-masing. Pekerja pada umumnya berpendidikan rendah (SD), belum berpengalaman kerja, berasal dari keluarga miskin, mayoritas dari pedesaan. Sedangkan, majikan para pekerja pada umumnya adalah keluarga yang relative sukses secara ekonomi (salah satu indikasinya adalah mereka sanggup membayar jasa agency untuk pengambilan pekerja sebesar antara RM 5.000 sampai RM 6.000 setara Rp.12 juta sampai Rp.15 juta) dan pekerja keras. Mereka pada umumnya adalah keluarga keturunan Cina, hanya sebagian kecil keturunan India, tinggal di kota, bekerja sebagai pengusaha, sehingga bisa dimengerti kalau mereka sangat memperhitungkan kinerja (waktu, biaya dan produksi), dan menganut kepercayaan yang berbeda dengan pekerja migran.



Gambar 1: Skema Faktor Pemicu Perlakuan Buruk Majikan terhadap Pekerja Migran

Perbedaan latar belakang demikian menimbulkan benturan, contohnya: dalam hal standar kebersihan, banyak pekerja bingung, "sudah disapu masih disuruh ulang". Sementara majikan merasa dibohongi, "apa yang kamu kerjakan?"; dalam pola kerja, pekerja tampaknya terbiasa dengan "gaya santai", mereka mengatakan: "tidak ada rehat", sementara majikan "maunya cepat-cepat, rapi dan bersih". Hal lain yang ikut mempersulit keadaan yang bersumber dari perbedaan sosial budaya adalah: bahasa, agama dan makanan. Dalam hal bahasa, harus diakui walau pun bahasa Indonesia berakar dari akar yang sama dengan bahasa Malaysia tetapi dalam praktek banyak yang berbeda. Dalam hal agama, banyak majikan tidak mengizinkan pekerja migran melaksanakan sembahyang lima waktu pada hal bagi pekerja migran hal tersebut adalah kewajiban. Dalam hal makanan, majikan biasa mengkonsumsi daging babi, sedangkan pekerja memandang daging babi sebagai barang haram.

Pada pola kedua, masalah dipicu oleh sikap egoistic majikan, yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri tanpa peduli kepentingan pekerja. Cara-cara yang ditempuh majikan adalah: tidak membayar gaji, menahan paspor, tidak memperpanjang paspor kemudian menakuti-nakuti pekerja dengan mengatakan "kamu haram, paspormu sudah expired". Kecurangan lain adalah menuduh pekerja melakukan sesuatu kesalahan, misalnya membuat tuduhan palsu memukul anak, merusak barang, mencuri, memalsukan kuitansi pembayaran gaji, bahkan memutar balikkan fakta menuntut pekerja migrant membayar kompensasi karena sudah "menikmati" suaminya. Cara lain adalah

berusaha memulangkan pekerja dengan diantar langsung ke pelabuhan/bandara, biasanya pekerja migran hanya dibekali tiket dan sedikit uang, sementara gajinya tidak dibayar.

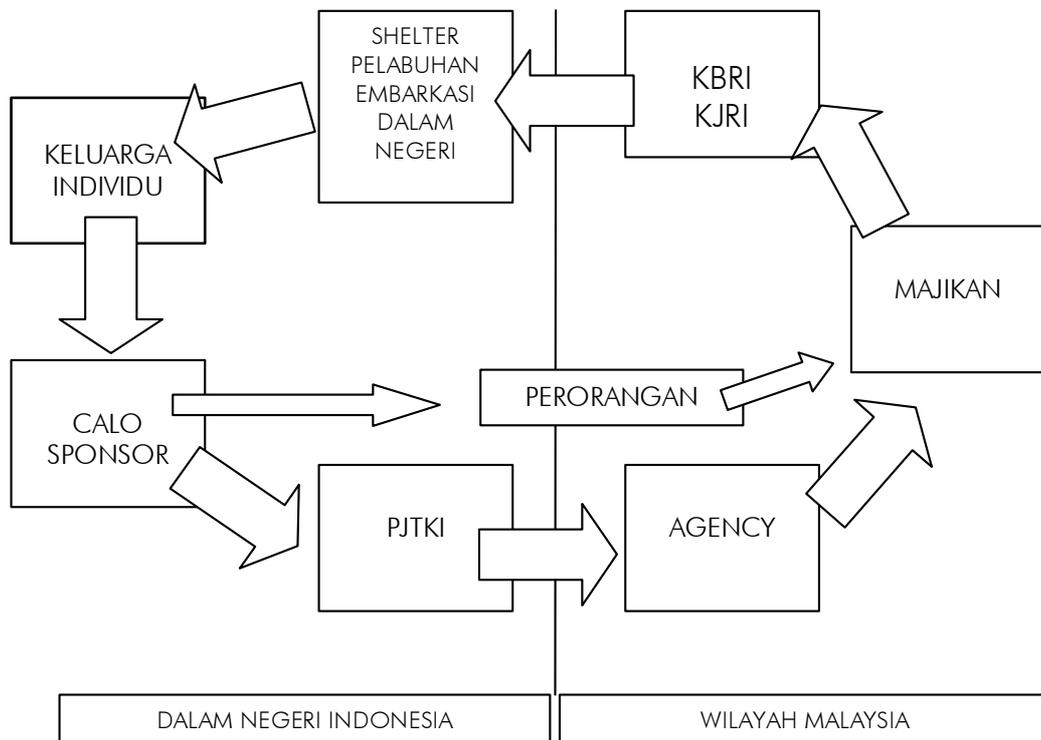
Masalah kemudian menjadi semakin kompleks karena dua hal, yaitu: Pertama, pekerja migran yang merasa tertekan tidak mengerti cara membela diri. Kedua, tidak ada pihak lain yang datang memberi pertolongan. Akibat situasi demikian pekerja migran berada dalam situasi amat dilematis antara tetap bertahan dan melarikan diri. Menurut kasus-kasus yang ditemukan, menghadapi situasi demikian, pekerja migran akan bertindak sebagai berikut: pertama, berupaya bertahan dengan menyesuaikan diri, menekan perasaan diperlakukan tidak adil, menuruti kehendak majikan, bekerja lebih keras. Sikap demikian dikembangkan dengan penuh kesadaran dengan pertimbangan, apabila lari resiko sangat besar, menjadi illegal, tujuan mencari uang gagal, malu pulang tanpa hasil. Kedua, setelah tidak sanggup bertahan baru melarikan diri. Adanya kasus TKI (pekerja migran) stress, depresi, "gila" atau bahkan bunuh diri atau sebaliknya membunuh majikan merupakan reaksi atas tekanan yang dirasakan demikian hebat.

#### D. Sumber Masalah

Menyimak lebih dalam, perlakuan buruk terhadap pekerja migran bersumber dari dua hal yang saling terkait, yaitu: rendahnya kualitas diri individu pekerja migran itu sendiri dan sistem atau mata rantai perekrutan, penyiapan, penempatan dan perlindungannya yang kurang manusiawi, menjadikan pekerja migran semata-mata sebagai komoditas. Sistem dimaksud melibatkan calo atau biasa disebut sponsor,

Perusahaan Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia biasa disingkat PJTKI, agen penyalur di Malaysia atau biasa disebut Agency, dan Majikan. Menurut lokasinya sumber utama permasalahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: dalam negeri dan di luar negeri. Di dalam negeri meliputi: individu TKI dan keluarganya, calo/sponsor, PJTKI. Selain komponen utama tersebut juga melibatkan oknum aparat pemerintah seperti Lurah, Imigrasi, Depnaker. Selain itu masalah juga bersumber dari kondisi di Negara setempat, baik majikan maupun agency.

dilakukan dengan menyebar informasi menarik, gaji besar, tanpa diimbangi dengan informasi memadai tentang beban kerja yang akan menjadi tanggung jawabnya. Demikian juga PJTKI memperoleh penghasilan sesuai banyaknya TKI yang disalurkan ke Agency di Malaysia. Karena itu untuk memperoleh penghasilan sebesar-besarnya mendayagunakan sponsor secara optimal, calon TKI ditekan, biaya dibengkakkan dan dibebankan kepada TKI. Akibatnya TKI menanggung biaya dalam jumlah besar, yang dipotong dari gajinya kelak bila sudah bekerja. Apabila calon TKI mau



Pekerja migran potensial yang kurang pengalaman, kurang keterampilan dan berpendidikan rendah serta miskin dimotivasi oleh calo/sponsor untuk mau menjadi TKI. Calon TKI yang hidup miskin sangat tertarik menjadi TKI untuk membebaskan diri dan keluarganya dari penderitaan atau himpitan kemiskinan dalam waktu singkat. Sponsor memperoleh penghasilan dari PJTKI berdasarkan banyaknya calon TKI yang berhasil dibujuk dan diserahkan ke PJTKI. Dalam upaya memperoleh penghasilan sebanyak-banyaknya, sponsor berupaya keras menjangkau sebanyak-banyaknya calon TKI. Penjangkauan

mundur/membatalkan niatnya yang bersangkutan diminta membayar dalam jumlah besar, jauh di luar kemampuan, akibatnya calon TKI tidak bisa mundur.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perlakuan buruk majikan terhadap pekerja migran Indonesia di Malaysia terjadi karena dua faktor utama yang saling terkait, yaitu: pertama, sifat egotik dan serakah majikan; kedua, kelemahan pekerja migran itu sendiri. Kedua

factor diperparah oleh lemahnya perlindungan dari pihak pemerintah Indonesia maupun Malaysia. Sedangkan kelemahan pekerja migran terjadi karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pengalaman pada satu sisi dan pada sisi lain proses rekrutmen dan penyiapan dilakukan secara kurang bertanggung jawab oleh pihak-pihak terkait. Pekerja migran dijadikan sebagai komoditas semata, masing-masing pihak terkait mengutamakan keuntungan dirinya dan tidak peduli kepada kepentingan pekerja migran.

## B. Rekomendasi

Mencegah pekerja migran diperlakukan dengan buruk oleh majikan dapat dilakukan dengan:

- 1) Persiapan yang memadai sebelum penempatan; harus dipastikan setiap warga Indonesia yang menjadi TKI (pekerja migran) sungguh-sungguh telah memiliki keterampilan kerja, kemampuan berbahasa, pemahaman atas budaya Negara atau masyarakat di mana dia akan bekerja, tahu cara menyelamatkan diri, siap secara mental.
- 2) Peningkatan perlindungan di tempat bekerja. Penempatan TKI di luar negeri bisa dilakukan setelah mendapat persetujuan Perwakilan Indonesia di Negara setempat. Untuk maksud tersebut, sebelum memberi persetujuan Perwakilan Indonesia harus terlebih dahulu melakukan pengecekan atas setiap pihak yang akan mempekerjakan TKI (hal semacam ini dilakukan oleh pemerintah Filipina) dan pemberi kerja diminta menandatangani persyaratan

yang ditetapkan. Dengan demikian setiap pekerja migran akan terdaftar di KBRI/KJRI bukan seperti sekarang, tidak terpantau. Berikutnya, perwakilan Indonesia melakukan pemantauan secara berkala, sehingga apabila ada masalah segera dapat diatasi, sebelum TKI menjadi korban, sakit jiwa, luka-luka, bunuh diri atau bahkan membunuh.

Departemen Sosial dapat berperan baik pada persiapan di dalam negeri maupun perlindungan di luar negeri. Depsos, melalui Direktorat BS KTK & PM, dapat menyelenggarakan program pendampingan sosial pekerja migran. Tujuannya adalah memberdayakan komponen masyarakat untuk mencegah pekerja migran bermasalah. Strategi yang direkomendasikan adalah menjadikan komponen masyarakat peduli pekerja migran menjadi manajer kasus pekerja migran. Setiap warga Indonesia yang berniat menjadi pekerja migran (TKI) berada di bawah bimbingan dan pengawasan manajer kasus. Manajer kasus bertugas:

- memberi informasi yang lengkap sebelum seseorang memutuskan menjadi pekerja migran. menjadi manajer kasus pekerja migran;
- membantu setiap calon pekerja migran mempersiapkan diri dengan baik (biaya, administrasi, keterampilan kerja dan mental);
- memantau kondisi pekerja migran secara berkala di setiap tahapan selama persiapan maupun selama bekerja di luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Karen K.Kirst-Ashman and Grafton H.Hull,Jr; *Understanding Generalist Practice*.

### Kebijakan Teknis:

Pedoman Bantuan Usaha Ekonomi Produktif bagi Pekerja Migran, Dep.Sos.RI, Dit.Jen Ban JamSos, Dit. Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran, Jakarta, 2006.

Standar Pemberdayaan dan Rujukan Pekerja Migran,2004. Dep.Sos.RI, Dit.Jen Ban JamSos, Dit. Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran, Jakarta, 2006.

Momemorandum of Understanding (MoU) Pemerintah Indonesia dan Malaysia ditandatangani di Bali, 13 Mei 2006.

**Surat Kabar:**

Harian Kompas, tanggal 19 Agustus 2007; Aida Farida TKI asal Suka Bumi, tewas di Uni Emirat Arab dua bulan lalu. tak diketahui penyebab kematiannya.

Harian Kompas, tanggal 20 Agustus 2007; Jenazah Ida Bariah (24 tahun) asal Indramayu tiba dari Jordania. Kondisi jenazah memperhatikan.

Harian Kompas, tanggal 20 Agustus 2007, Dewi Sinta Wait, TKI asal Cirebon, pulang dalam keadaan pincang karena terjatuh di rumah majikannya di Kuwait.

Harian Kompas tanggal 21 Agustus 2007, Juhriya, 50 tahun, asal Suka Bumi sudah 18 tahun tak jelas keberadaannya di Arab Saudi.

Harian Kompas 22 Agustus 2007, Jujuh Yuariah berangkat tahun 1989. Kabar terakhir 1998 mengatakan beberapa hari lagi akan pulang.

Harian Kompas, tanggal 28 Agustus 2007. Karniasih bt Kaslan asal Demak, meninggal di Pucong Perdana, Selangor, 15 Agustus 2007 akibat dianiaya majikan. Rimunih bt Surtim, 25, asal Pandeglang, Tari bt Tarsim Dasman, asal Kerawang, cedera dianiaya majikan di Riyadh, Arab Saudi. Dua rekan mereka Siti Tarwiya, 32 tahun asal Ngawi dan Susianti tewas.

**BIODATA PENULIS :**

Anwar Sitepu, Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, memperoleh gelar magister dari program studi pengembangan masyarakat pada Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.